

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0 perkembangan dan pemanfaatan teknologi digital dan informasi sangatlah begitu cepat. Perkembangan ini tidak hanya mejamah satu sektor akan tetapi kesegala lini dalam kehidupan kita baik itu dibidang sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Perkembangan ini sejalan lurus dengan perkembangan dunia bisnis yang terus berkembang dari waktu kewaktu. Untuk memanfaatkan dana yang kita miliki dengan melakukan investasi merupakan sebuah keputusan yang tepat, baik itu untuk investasi jangka pendek ataupun jangka panjang. Investasi merupakan sebuah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa depan, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Handini & Astawinetu, 2020).

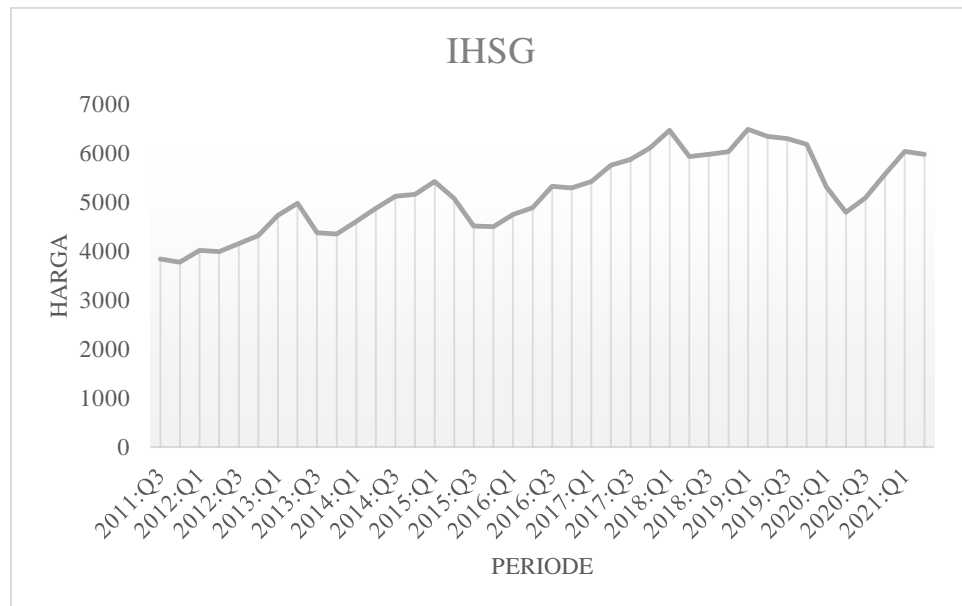
Dalam menjalankan sebuah siklus kehidupan kita perlu melakukan sebuah investasi supaya dana yang kita miliki saat ini bisa digunakan sampai beberapa tahun kedepan. Salah satu investasi yang dapat dilakukan yaitu investasi saham di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat dimana berkumpulnya beberapa pihak yang memiliki dana lebih dan pihak yang membutuhkan suntikan dana. Menurut (Hidayat, 2017:171)) Pasar modal

adalah wadah perdagangan dimana individu, perusahaan dan pemerintah tidak dapat dengan cepat mengirimkan uang untuk kebutuhan mereka sehingga sebagian besar akan melakukan pinjaman bank. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga yang memberikan wadah untuk mengelola pasar modal di Indonesia, yang mana Bursa Efek Indonesia menyediakan berbagai infrastruktur demi terselenggaranya transaksi di pasar modal. Dalam melakukan sebuah investasi atau transaksi di pasar modal investor sering kali melihat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai acuan atau patokan, hal ini dikarenakan IHSG dapat menggambarkan harga saham pada pasar modal Indonesia dengan kata lain IHSG merupakan cakupan dari pergerakan harga saham secara keseluruhan yang tercatat di BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdasarkan www.idx.co.id adalah indeks yang menilai performa harga saham yang tercatat di BEI. Sedangkan Menurut Kukuh dan Elva (2015) dalam Istinganah & Hartiyah (2021) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan langkah awal pertimbangan untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan, Indeks Harga Saham Gabungan dapat digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Pendapat lain datang dari Anoraga dan Pakarti (2008) dalam Silalahi & Sihombing (2021) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan tren harga saham umum tercatat yang menjadi acuan tentang evolusi aset di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai keadaan pasar secara umum dan menjadi tolak ukur apakah

harga saham telah naik atau turun. IHSG juga mencakup seluruh harga saham yang tercatat.

Gambar 1.1
Pergerakan IHSG dari 2011:Q3 – 2021:Q2



Sumber : www.idx.co.id (diolah)

Grafik pada gambar 1.1 menunjukkan pergerakan IHSG yang mengalami situasi yang fluktuatif atau naik turun. Penurunan yang sangat mencolok yakni terjadi pada tahun 2020. Penurunan IHSG dilatar belakangi oleh pandemi covid-19 yang mampu menggoyang stabilitas ekonomi negara Indonesia. Penurunan terbesar selama periode 2011:Q3-2021:Q2 terjadi pada Q4:2019 menuju Q1:2020 yaitu dari 6179,9 menjadi 5310,6 dengan kata lain mengalami penurunan sebesar 868,4. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada periode Q2:2016 menuju Q3:2016 yaitu dari 4884 menjadi 5322,3 dengan kata lain mengalami kenaikan sebesar 824,1. Dilansir oleh www.cnbcindonesia.com Jumat, 5 November 2021 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibuka

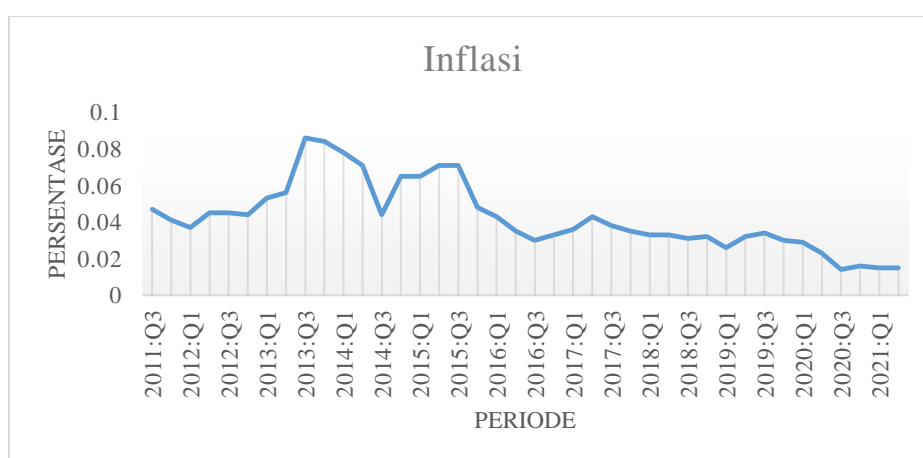
menguat 0,22% ke level 6.608,42 pada awal perdagangan. IHSG naik 0,24% ke level 6.601,92 hingga jam 09.10 WIB. Investor asing terpantau membeli saham-saham domestik di pasar reguler dengan net buy mencapai Rp 6,41 miliar.

Pergerakan harga saham IHSG dapat dipengaruhi faktor-faktor tertentu, salah satunya yaitu faktor makro ekonomi. Kondisi ekonomi makro yang dapat berubah-ubah menyebabkan terjadinya gangguan terhadap operasional perusahaan. Hal ini juga dapat dilihat oleh para investor untuk meramalkan kondisi saham perusahaan pada saat ini bahkan dimasa mendatang. Kemampuan investor dalam memperkirakan kondisi ekonomi makro yang akan terjadi di masa depan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi sehingga investor harus mempertimbangkan beberapa indikator dari ekonomi makro yaitu inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, pertumbuhan domestik bruto, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, fluktuasi pasar, harga minyak dunia dan harga emas dunia (Sartika, 2017). Pendapat lainnya yaitu Fluktuasi dalam Indeks Harga Saham Gabungan di pengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, Nilai Tukar USD/IDR, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar (Istinganah & Hartiyah, 2021).

Teori investasi menjelaskan bahwa ketidakpastian IHSG pada suatu pasar bursa disebabkan oleh adanya pengaruh faktor lingkungan bisnis yang terdiri dari faktor lingkungan bisnis eksternal (uncontrolable) atau faktor makro ekonomi dan faktor lingkungan bisnis internal (controlable) atau faktor mikro ekonomi.

Inflansi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi adalah sebuah keadaan dimana harga produk meningkat secara konsisten pada periode tertentu.

Gambar 1.2
Pergerakan Inflasi dari 2011:Q3 – 2021:Q2



Sumber : www.bi.go.id (diolah)

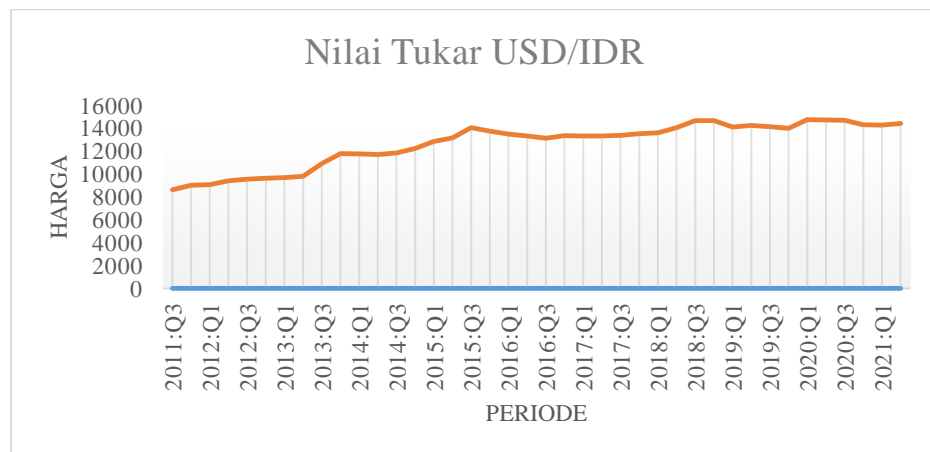
Grafik pada gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia dari Q3:2011-Q2:2021 selalu mengalami fluktuasi disetiap kuartelnya dan mencapai titik tertinggi pada kuartel 3 tahun 2013 dengan nilai 8,6 %. Sedangkan tingkat terendah di Indonesia dicapai pada kuartel 3 2020 dengan persentase 1,4%. Dari data tersebut dapat diperoleh rata – rata bahwa pergerakan inflasi sepuluh tahun terakhir tidak menyentuh angka 4,5 %.

Perubahan harga barang-barang yang terus naik menyebabkan adanya kecenderungan untuk mendatangkan barang dari luar negeri (Impor) dan kegiatan ekspor akan lesu karena dengan adanya inflasi akan membuat harga barang ekspor cenderung mahal. Selanjutnya, permintaan valuta asing akan

meningkat dan nilai tukar rupiah juga akan merosot. Sehingga nilai tukar rupiah akan berpengaruh juga terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kurs atau Nilai tukar merupakan besaran nilai uang domestik jika dikonvert kemata uang luar negeri. Nilai uang dalam negeri memiliki perbedaan nilai dengan mata uang asing salah satunya dengan Dollar Amerika atau USD.

Gambar 1.3

Pergerakan Nilai Tukar USD/IDR dari 2011:Q3 – 2021:Q2



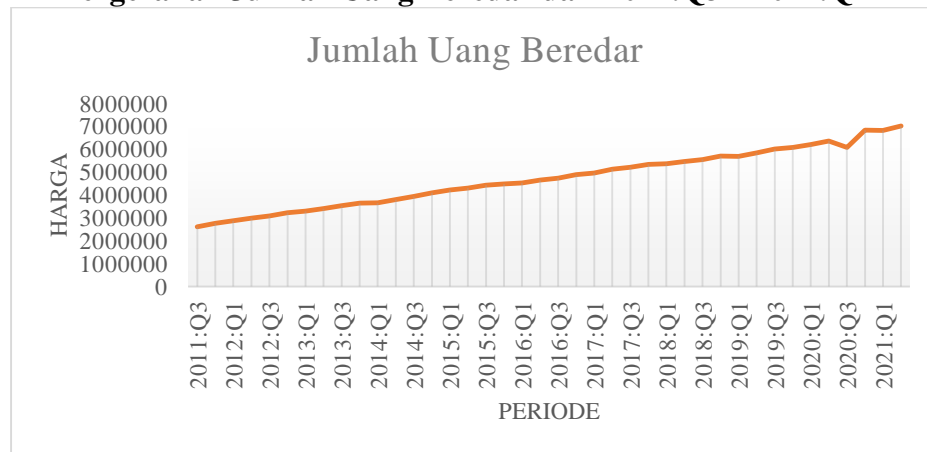
Sumber : www.kemendag.go.id (diolah)

Pada gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa nilai tukar USD/IDR (kurs) di Indonesia dari Q3:2011-Q2:2021 mengalami fluktuasi disetiap kuartelnya walaupun ada sedikit kecenderungan mengalami peningkatan. Titik tertinggi terjadi pada kuartel 1 tahun 2020 sebesar Rp 14.754. Sedangkan tingkat terendah di Indonesia dicapai pada kuartel 3 2011 dengan nilai tukar sebesar Rp 8.636. Dari data tersebut dapat diperoleh rata – rata bahwa pergerakan Kurs sepuluh tahun terakhir menyentuh angka Rp 12.667.

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di Indonesia. Kebijakan moneter dengan melakukan pengontrolan terhadap peredaran uang supaya tidak berlebihan ataupun kekurangan yang akan memiliki dampak masing-masing. Jumlah uang yang beredar terlalu banyak akan menyebabkan inflasi jika uang yang beredar sedikit maka perekonomian akan lesu.

Gambar 1.4

Pergerakan Jumlah Uang Beredar dari 2011:Q3 – 2021:Q2



Sumber : www.bps.co.id (diolah)

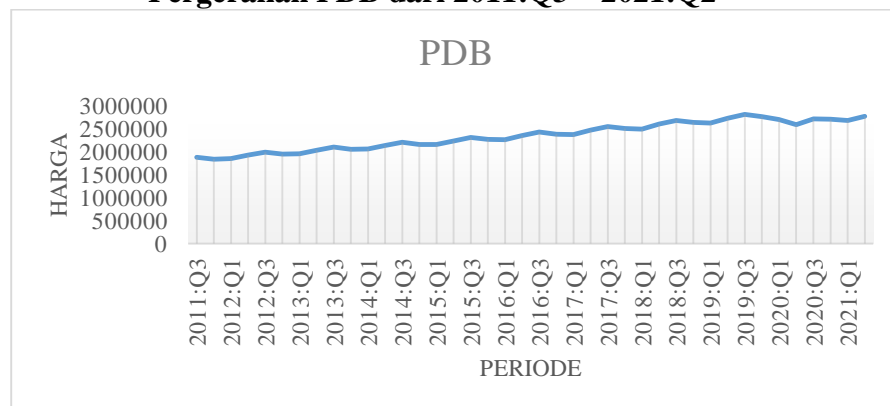
Pada gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar di Indonesia dari Q3:2011-Q2:2021 mengalami fluktuasi disetiap kuartelnya walaupun ada sedikit kecenderungan mengalami peningkatan. Titik tertinggi terjadi pada kuartel 2 tahun 2021 sebesar 7.023.927. Sedangkan tingkat terendah di Indonesia dicapai pada kuartel 3 2011 sebesar 2.609.745. Dari data tersebut dapat diperoleh rata – rata bahwa pergerakan Jumlah Uang Beredar sepuluh tahun terakhir menyentuh angka 4.719.120.

Selain Inflasi, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar, terdapat faktor makro ekonomi lainya yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) yaitu Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hasil keseluruhan produksi bersih baik itu barang atau jasa yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara. Dengan meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan terjadinya peningkatan omset perusahaan yang ada di dalam negeri hal ini akan berdampak dengan peningkatan keuntungan yang akan berjalan lurus dengan meningkatnya saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Peningkatan harga saham perusahaan akan mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selaku indeks yang mencerminkan harga keseluruhan di bursa efek Indonesia (BEI).

Gambar 1.5

Pergerakan PDB dari 2011:Q3 – 2021:Q2



Sumber : www.bps.co.id (diolah)

Pada gambar 1.5 dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari Q3:2011- Q2:2021 mengalami fluktuasi disetiap kuartelnya walaupun ada sedikit kecenderungan mengalami peningkatan. Titik tertinggi terjadi pada kuartel 3 tahun 2019 sebesar 2.818.722. Sedangkan tingkat terendah dicapai pada kuartel 4 2011 sebesar 1.840.786. Dari data

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tersebut dapat diperoleh rata – rata bahwa pergerakan sepuluh tahun terakhir menyentuh angka 2.351.378.

Menurut penelitian yang dilakukan Oleh Aulia Istinganah Dan Sri Hartiyah (2021) dengan Judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar USD/IDR, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 Sampai 2019”. Menyatakan bahwa inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai Tukar USD/IDR dan Jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif. Ada sedikit perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nada Faridlotul Izza , Rita Andini, dan Ivan Permana (2021) dengan Judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, Nilai tukar dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), Suku bunga secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), Produk domestik bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dan Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, inflasi dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

Ditemukannya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG), maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih lama dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, Produk Domestik Bruto, Dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
2. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
3. Apakah Nilai Tukar USD/IDR secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
4. Apakah Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
5. Apakah Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, Jumlah Uang Beredar, Dan Produk Domestik Bruto secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Juli 2011– Juni 2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar USD/IDR secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
4. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011:Q3 - 2021:Q2.
5. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2011:Q3 - 2021:Q2.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diinginkan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi dan memberikan informasi dibidang penelitian keuangan khususnya berkenaan dengan pengaruh inflasi, nilai tukar USD/IDR, jumlah uang beredar Dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik secara parsial maupun simultan. Dengan menunjukkan data teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pertimbangan fundamental dan saran untuk meningkatkan kesuksesan perusahaan dari internal dan eksternal. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki prospek yang bagus di masa depan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Penanaman modal inilah yang nanti digunakan untuk pengembangan perusahaan

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat menginformasi mengenai pertimbangan memilih tempat investasi, serta menjadi pertimbangan tersendiri bagi para investor untuk mengikuti anjuran untuk melihat IHSG sebelum melakukan investasi di pasar modal Indonesia agar mengurangi risiko kerugian. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk pertimbangan investasi jangka pendek (Trading) maupun jangka panjang,